

**KONTROVERSI KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN  
PERIODE PERTENGAHAN:  
Kasus Pemerintahan Syajarat al-Durr  
Masa Dinasti Mamlûk**

*Ahmad Choirul Rofiq\**

**Abstrak:**

Kehidupan Syajarat al-Durr menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin politik sebagaimana laki-laki. Masyarakat yang mendukung pengangkatan Syajarat al-Durr melihat bahwa Syajarat al-Durr sebagai sosok yang memiliki kualitas dan kapabilitas untuk menjadi pemimpin. Adapun masyarakat yang menolak kepemimpinannya meyakini bahwa perempuan sama sekali tidak berhak menjadi pemimpin masyarakat karena kepemimpinannya tidak akan dapat sukses. Pemerintahan Syajarat al-Durr memberlakukan kebijakan utama untuk mengusir pasukan Salib dari kawasan Mesir sebab saat itu peristiwa perang Salib VII masih berlangsung. Nilai-nilai Islam (ideologi) jelas sekali merupakan pendorong yang amat kuat bagi umat Islam untuk menghalau pasukan Salib. Perang melawan pasukan Salib adalah *jihâd fi sabil Allâh* (*jihad di jalan Allah*) yang diwajibkan oleh ajaran Islam karena manfaat yang dapat dipetik dari aktivitas *jihad* bersifat umum dan dirasakan langsung oleh semua umat Islam. Kebijakan lainnya ialah memperkuat dukungan publik terhadap kepemimpinan Syajarat al-Durr berupa pencetakan koin mata uang yang mencantumkan nama Syajarat al-Durr, pembacaan *do'a* dalam khutbah *Jum'at* untuk Syajarat al-Durr, pembagian tanah-tanah negara kepada para petinggi Mamlûk dan peringanan beban pajak kepada masyarakat. Tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu melunakkan hati para penentangannya, sehingga akhirnya dia dilengserkan dari kekuasaannya.

**Kata kunci:** kebijakan, politik, perempuan, Dinasti Mamluk

---

\* Dosen STAIN Ponorogo.

## PENDAHULUAN

Setiap perbincangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, termasuk dalam kancah perpolitikan, tampaknya menarik perhatian berbagai kalangan, terutama sekali dari orang-orang yang sangat memperhatikan persoalan feminisme, apalagi jika ditempatkan dalam konteks sejarah Islam pada masa pertengahan. Tercantum dalam literatur bahwa sejarah Islam telah mencatat kepemimpinan dua perempuan handal, yakni Jalâlat al-Dîn Radhiyah binti Iltutmisy (yang memerintah selama sejak tahun 633/1236 di kesultanan Delhi, India)<sup>1</sup> dan Syajarat al-Durr (yang memerintah pada tahun 648/1250 di Dinasti Mamlûk, Mesir).<sup>2</sup> Jika kedua tokoh perempuan dan pemimpin politik itu dibandingkan secara historis, maka dapat dikemukakan bahwa Syajarat al-Durr mungkin merupakan sosok yang lebih mengesankan. Radhiyyah dapat naik tahta karena dia adalah bangsawan kerajaan dan seorang puteri sultan Iltutmisy, sedangkan Syajarat al-Durr berada pada puncak kepemimpinan bukan dari golongan ningrat karena dia sebenarnya berasal dari kalangan budak.

Secara etimologis kata *Mamlûk* berasal dari akar kata *m-l-k* yang berarti sesuatu yang dimiliki, sehingga ia sering dimaknai dengan budak (*slave*). Tetapi biasanya istilah *Mamlûk* dipergunakan untuk menunjuk kepada budak militer (*military slave*). Oleh karena itu, *Mamlûk* berbeda dengan ‘*abd* atau *khâdim* karena ia tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan rendahan. Ikatan loyalitas yang terjalin antara *Mamlûk* dengan tuan atau pemiliknya (*ustâdz*) sangat erat karena menurut sebagian tuntunan hukum Islam, seseorang yang telah mengangkat derajat seorang budak adalah laksana seorang ayah bagi budak tersebut. Materi pelajaran yang diajarkan kepada budak antara lain ialah mengenai kemiliteran, kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab, serta keahlian administrasi.

Aktivitas dalam mempekerjakan *Mamlûk* sebenarnya telah dimulai pada masa Dinasti Umawiyah, tetapi pengerahannya secara besar-besaran dilakukan oleh khalifah al-Mu‘tashim (217/833 –

---

<sup>1</sup>Clifford Edmund Bosworth, *The Islamic Dynasties* (Edinburg: Edinburg University Press, 1980), 186 dan Ahmad Muhammad al-Jawâranah, *al-Hind fî Zhill al-Siyâdah al-Islâmiyah: Dirâsah Târikhiyah* (Yordan: Muassasah Hamâdah, tt), 24.

<sup>2</sup>Al-Maqrîzî, *al-Mawâ’izh wa al-I’tibâr* dan *al-Sulûk li Ma’rifat Duwal al-Mulûk* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*, serta Ahmad ‘Abd al-Râziq, *al-Mar’ah fî Mishr al-Mamlûkiyah* (Kairo: al-Hay’ah al-Mishriyah al-‘Âmmah li al-Kuttâb, 1999), 55.

227/842) dari Dinasti ‘Abbâsiyah yang membentuk pasukan *Mamlûk* dari orang-orang Turki untuk mendukung pemerintahannya. Para *Mamlûk* selain yang berasal dari Turki tentu saja juga direkrut, namun para penguasa biasanya cenderung memilih orang-orang Turki karena reputasi bangsa Turki yang terkenal dengan keahlian berperang, sehingga orang-orang yang tergabung di dalamnya merupakan pasukan elit (*elite army*) berkulit putih.<sup>3</sup> Adapun perekrutan *Mamlûk* pertama kali di wilayah Mesir dilakukan oleh al-Shâlih Ayyûb pada tahun 627/1230-an untuk melindungi dirinya dari persaingan dengan rival-rival politiknya dalam Dinasti Ayyûbiyah. Dia menempatkan para *Mamlûk* di pulau Rawdhah di Sungai Nil (*Bahr al-Nîl*). Karena itulah, maka pasukan *Mamlûk* yang berjumlah antara 800 sampai 1000 orang dan mayoritas terdiri dari orang-orang Turki Kipchak tersebut disebut dengan *Mamlûk Bahrî*.<sup>4</sup>

## SEKILAS BIOGRAFI SYAJARAT AL-DURR

Nama Syajarat al-Durr disebutkan oleh para penulis dengan berbagai versi. Di antara penulis yang menyebutkan namanya dengan Syajar al-Durr atau Shajar al-Durr (tanpa huruf *tâ’ marbûthah*) adalah al-Maqrîzî,<sup>5</sup> al-Yûnînî,<sup>6</sup> Badr al-Dîn al-’Aynî,<sup>7</sup> Ibn Khaldûn,<sup>8</sup> Muḥammad ibn Syâkir al-Kutabî,<sup>9</sup> dan Bosworth.<sup>10</sup> Adapun penulis yang menyebutkannya dengan Syajarat al-Durr atau Shajarat al-Durr antara lain ialah Ibn Taghrî Birdî,<sup>11</sup> Abû al-Fidâ’,<sup>12</sup> al-Suyûthî,<sup>13</sup> Maḥmûd Syalabî,<sup>14</sup> Jurjî Zaydân,<sup>15</sup> dan David J. Duncan.<sup>16</sup> Namun ada pula penulis yang menyebutnya dengan

<sup>3</sup>Robert Irwin, *The Middle East in the Middle Ages: The Early Mamluk Sultanate 1250-1382* (Illinois: Southern Illinois University Press, 1986), 3-6.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 18-21.

<sup>5</sup>Lihat karyanya *al-Mawâ’izh* dan *al-Sulûk*.

<sup>6</sup>Lihat karyanya *Dzayl Mir’ât al-Zamân* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>7</sup>Lihat karyanya *‘Iqd al-Jumân fî Târîkh Ahl al-Zamân* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>8</sup>Lihat karyanya *Târîkh Ibn Khaldûn* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>9</sup>Lihat karyanya *Fawâit al-Wafayât* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>10</sup>Lihat karyanya *The Islamic Dynasties*.

<sup>11</sup>Lihat karyanya *al-Nujûm al-Zâhirah* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>12</sup>Lihat karyanya *al-Mukhtashar fî Akhbâr al-Basyar* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>13</sup>Lihat karyanya *Târîkh al-Khulafâ’* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>14</sup>Lihat karyanya *Hayâh Syajarat al-Durr* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1987).

<sup>15</sup>Lihat karyanya *Syajarat al-Durr* (Beirut: Dâr al-Jîl, tt).

<sup>16</sup>Lihat artikelnya “Scholarly Views of Shajarat al-Dur: A Need for Consensus” dalam <http://www.library.cornell.edu/colldev/mideast/duncan.htm>

Shagrat al-Durr karena huruf *jîm* dilafalkan dengan huruf “*ghayn*”.<sup>17</sup>

Mengenai asal usul Syajarat al-Durr, tampaknya para sejarawan berbeda pendapat, sehingga kejelasan dan keakuratannya masih belum dapat ditentukan secara pasti. Al-Yûnînî dan Ibn Taghrî Birdî hanya menyebutkan bahwa Syajarat al-Durr adalah anak perempuan ‘Abd Allâh, serta budak al-Malik al-Shâlih Najm al-Dîn Ayyûb yang kemudian diperistri olehnya.<sup>18</sup> Tetapi menurut Duncan, Syajarat al-Durr merupakan anak perempuan dari saudara khalifah al-Musta‘shim yang bernama Fâthimah. Syajarat al-Durr pertama kali muncul dalam catatan sejarah pada 636/1239 sebagai salah seorang penghuni (*inmate*) harem di istana al-Musta‘shim.<sup>19</sup>

Permasalahan serupa ternyata juga terjadi pada penentuan tentang tempat Syajarat al-Durr berasal. Al-Maqrîzî, Abû al-Fidâ’ dan Qâsim ‘Abduh Qâsim, mengatakan bahwa Syajarat al-Durr berasal dari Turki, tetapi konon dikatakan pula bahwa dia berasal dari Armenia.<sup>20</sup> Sedangkan Ibn Taghrî Birdî dan al-’Ishâmî secara tegas menyatakan bahwa Syajarat al-Durr berasal dari Turki.<sup>21</sup> Adapun Hoda Elsadda dan Emad Abu-Ghazi dalam *Significant Moments in the History of Egyptian Women* mengatakan sebaliknya, bahwa Syajarat al-Durr berasal dari Armenia.<sup>22</sup>

Kemudian pada 637/1240, khalifah Dinasti ‘Abbâsiyah bernama al-Musta‘shim (w. 656/1258) memberikan Syajarat al-Durr kepada Najm al-Dîn al-Shâlih Ayyûb (22 Rabi’ul Awwal 602/5 November 1205 – 15 Sya’ban 647/22 November 1249), seorang penguasa Dinasti Ayyûbiyah, karena al-Shâlih Ayyûb adalah pengikut (*vassal*) setia bagi Dinasti ‘Abbâsiyah. Sejak saat itulah Syajarat al-Durr menempati posisi istimewa di sisi al-Shâlih Ayyûb yang sangat mencintainya. Apalagi setelah Syajarat al-Durr melahirkan anak laki-laki bernama Khalîl yang meninggal sewaktu berumur tiga bulan.<sup>23</sup>

<sup>17</sup>Lihat <http://www.womeninworldhistory.com/heroine.html>

<sup>18</sup>Al-Yûnînî, *Dzayl Mir’at al-Zamân* dan Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

<sup>19</sup>Duncan, *Scholarly Views*.

<sup>20</sup>Al-Maqrîzî, *al-Suluk*, al-’Aynî, *‘Iqd al-Jumân*, Abû al-Fidâ’, *al-Mukhtashar* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*, dan Qâsim, *‘Ashr Salâthîn al-Mamâlik*, 21.

<sup>21</sup>Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah* dan al-’Ishâmî, *Simth al-Nujûm al-’Awâli fi Anbâ’ al-’Awâ’il wa al-Tawâli*.

<sup>22</sup>Hoda Elsadda dan Emad Abu-Ghazi, *Significant Moments in the History of Egyptian Women* (Kairo: Dar el-Kutub, 2001), 23.

<sup>23</sup>Duncan, *Scholarly Views* dan [http://mabelyn.com/infamous\\_women/shajar.htm](http://mabelyn.com/infamous_women/shajar.htm).

Kepercayaan al-Shâlih Ayyûb kepada Syajar al-Durr semakin bertambah, terbukti dengan diserahkannya urusan pemerintahan kepada Syajar al-Durr ketika al-Shâlih Ayyûb sedang pergi berperang. Bahkan pendelegasian tugas-tugas kenegaraan itu semakin menyeluruh tatkala al-Shâlih Ayyûb sedang menderita sakit keras yang mengakibatkannya meninggal dunia di kota al-Manshûrah pada 15 Sya'ban 647/22 November 1249. Penyakit yang diderita Ayyûb waktu itu adalah kanker dan TBC. Saat itu, pasukan al-Shâlih Ayyûb yang terdiri dari kalangan Mamlûk Bahriyah yang direkrutnya tengah bersiap-siap menghadapi perang Salib VII oleh serangan pasukan dari Perancis di bawah pimpinan Louis IX (14 Dzul Hijjah 610/25 April 1214 – 7 Muharram 669/25 Agustus 1270) dari Perancis yang hendak menguasai al-Manshûrah setelah sebelumnya berhasil menduduki Damietta (Dumyâth) pada Safar 647/Juni 1249 karena jumlah pasukan Ayyûbiyyah jauh lebih sedikit daripada jumlah pasukan Perancis yang mencapai 150.000 personil. Ketika mengetahui peristiwa itu, al-Shâlih Ayyûb langsung marah besar. Dia menghukum mati semua panglima tentaranya, kecuali Fakhr al-Dîn sebab Syajar al-Durr berhasil meredam kemarahan al-Shâlih Ayyûb.<sup>24</sup>

Setelah al-Shâlih Ayyûb meninggal dunia, ternyata informasi mengenai kematian Ayyûb tersebut dirahasiakan oleh Syajar al-Durr setelah dia berkonsultasi dengan Fakhr al-Dîn (pimpinan tertinggi pasukan Muslimin saat itu yang berasal dari suku Arab Khurasan), Bahâ' al-Dîn ibn Hanna (wazir) dan Jamâl al-Dîn Muhsin (seorang kasim kepala urusan istana). Tindakan tersebut dilakukan karena kondisi genting dan khawatir terhadap pasukan Perancis yang sedang menuju al-Manshûrah. Syajar al-Durr dan Fakhr al-Dîn sepakat akan menjalankan pemerintahan sampai al-Mu'azhham Tûransyâh, putera Ayyûb yang berkuasa di Hishn Kayfâ/Hasankeyf, Diyâr Bakr, (sekarang bagian propinsi Batman di Turki) datang ke Mesir dan selanjutnya menyerahkan kesultanan kepada Tûransyâh.<sup>25</sup>

Tetapi akhirnya berita mengenai kematian Ayyûb tersebut terungkap juga di kalangan para tokoh Mamlûk, yang sejak semula sudah merasakan keraguan dan kecugiaan mengenai keadaan Ayyûb, dengan dipelopori oleh Fâris al-Dîn Aqthây al-Jamdâr dan Rukn al-Dîn Baybars al-Bunduqdârî. Kecurigaan mereka tersebut sangat beralasan karena

<sup>24</sup>Al-Maqrîzî, *al-Suluk*, Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*, Qâsim, 'Ashr Salâthîn *al-Mamâlik*, 16-17, Zaydân, *Syajar al-Durr*, 5 dan al-Syalabî, *Hayâh Syajar al-Durr*, 14-18.

<sup>25</sup>Syalabî, *Hayâh Syajar al-Durr*, 22 dan Irwin, *The Middle East*, 20.

selama sekitar tiga bulan mereka dihalang-halangi oleh Fakhr al-Dîn untuk bertemu al-Shâlih Ayyûb dengan alasan penyakitnya yang sangat gawat.<sup>26</sup> Kemudian para tentara Mamlûk menyampaikan informasi wafatnya al-Shâlih Ayyûb kepada kepada Tûrânsyâh, tetapi langkah Aqthây dan pasukannya itu telah tercium oleh Syajarat al-Durr, sehingga Syajarat al-Durr segera menulis surat kepada Tûrânsyâh.<sup>27</sup>

Tidak hanya itu, informasi sampai juga kepada Louis IX di Damietta yang segera memberikan instruksi kepada pasukan Salib yang berjumlah 110.000 tentara (sedangkan 40.000 tentara tetap bersiaga di Damietta) untuk mulai melakukan penyerangan ke al-Manshûrah dengan dipimpin oleh Robert of Artois, saudara kandung Louis IX. Sebelum mencapai al-Manshûrah, pasukan Perancis menyerang secara mendadak pasukan Fakhr al-Dîn di Asymûn pada hari Selasa, 5 Dzul Qa'dah 647/8 Februari 1250 dan membunuhnya. Pasukan Perancis segera menuju al-Manshûrah yang sudah ditunggu oleh pasukan Muslimin dipimpin oleh Baybars. Pasukan Muslimin dapat mengalahkan pasukan Perancis. Jumlah pasukan Perancis yang tewas dalam pertempuran yang berlangsung pada tanggal 5 - 8 Dzul Qa'dah 647/8 - 11 Pebruari 1250 tersebut mencapai sekitar 1500 orang, termasuk panglima perang mereka, Robert of Artois.<sup>28</sup>

Sementara itu, rombongan Tûrânsyâh itu sampai di al-Manshûrah pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 647/27 Februari 1250. Kedatangan Tûrânsyâh itu langsung disambut dengan baik oleh Syajarat al-Durr yang kemudian menyerahkan pemerintahan kepada Tûrânsyâh dan segera menuju ke Baitul Maqdis untuk menghindari konflik dengan Tûrânsyâh.<sup>29</sup> Setelah itu, pemerintahan dikendalikan oleh Tûrânsyâh yang melanjutkan peperangan melawan pasukan Perancis yang dipimpin oleh Louis IX sampai akhirnya Louis IX menyatakan kekalahan dan penyerahan diri pada 3 Muharram 648 / 6 April 1250. Dalam peperangan yang terjadi di Fâriskûr ini, pasukan Salib mengalami kekalahan, bahkan raja Louis IX berhasil ditawan dan kemudian dipenjara di rumah Fakhr al-Dîn ibn Luqmân di Kairo bersama sekitar 70 petinggi militernya.<sup>30</sup> Selanjutnya Tûrânsyâh yang masih sangat

<sup>26</sup>Syalabî, *Hayâh Syajarat al-Durr*, 32 dan 39.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 57 dan 72.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 75, 97-99, al-Maqrîzî, *al-Suluk* dan Irwin, *The Middle East*, 21.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 100, 102. dan al-Maqrîzî, *al-Suluk*.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 111, 123, 125-126, 135 dan 143.

muda dan belum banyak pengalaman merayakan kemenangan itu dengan mengundang para tokoh Mamlûk ke Fâriskûr, setelah sebelumnya mencopot jabatan mereka dan menggantikannya dengan pengikut-pengikutnya. Tûrânsyâh dalam keadaan mabuk berat dan sambil menghunuskan pedang yang ditebaskan pada nyala api lilin-lilin di depannya, mengancam bahwa dia akan memperlakukan mereka sebagaimana dia memperlakukan lilin-lilin tersebut. Menyaksikan pemandangan ganjil itu, para petinggi Mamlûk merasa khawatir dan terancam, sehingga mereka bersepakat untuk membunuh Tûrânsyâh. Maka pada hari Senin, 29 Muharram 648/2 Mei 1250, Baybars dan tokoh Mamlûk lainnya membunuh Tûrânsyâh.

Para tokoh Mamlûk secara aklamasi mengangkat Syajarat al-Durr sebagai pemimpin Dinasti Mamlûk dan sekaligus menandai telah berakhirnya kekuasaan Dinasti Ayyûbiyah. Tetapi pemerintahan Syajarat al-Durr tidak berlangsung lama (hanya sekitar 80 hari) karena dia selanjutnya dilengserkan dan diganti oleh 'Izz al-Dîn Aybak pada hari Sabtu, 29 Rabi'ul Akhir 648/30 Juli 1250. Proses penurunan Syajarat al-Durr itu dari kedudukannya itu dimulai dengan datangnya surat ancaman dari khalifah al-Musta'shim yang intinya menolak pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai penguasa. Dia lalu menikah dengan Aybak sambil tetap memainkan peranannya dalam urusan pemerintahan. Jadi pada hakikatnya, secara *de facto* kekuasaan sebenarnya terletak di tangan Syajarat al-Durr, bahkan urusan keuangan dan perbendaharaan kerajaan masih berada di tangan Syajarat al-Durr, serta nama Syajarat al-Durr dan Aybak secara bersama-sama dicantumkan dalam koin mata uang.

Akhir kisah kehidupan Syajarat al-Durr mulai berujung memburuk ketika pada hari Selasa, 24 Rabi'ul Awwal 655 / 10 April 1257 dia memerintahkan para pembantunya untuk membunuh Aybak yang hendak menikahi puteri penguasa Mosul, Badr al-Dîn Lu'lu', meskipun sebenarnya sebagian tokoh Mamlûk telah melarang Syajarat al-Durr.<sup>31</sup> Sesudah pembunuhan itu, Syajarat al-Durr mengajukan alibi mengenai kematian Aybak dengan mengatakan bahwa Aybak telah meninggal secara mendadak. Ternyata para Mamlûk Mu'izziyah (yang direkrut Aybak) dengan dipimpin Qutuz sama

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 145-147, al-Maqrîzî, *al-Suluk*, Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*, al-Zirkilî, *al-'Alâm* dan Zaydân, *Syajarat al-Durr*, 61.

sekali tidak mempercayainya. Walaupun telah dihalang-halangi oleh para Mamlûk Shâlihîyah (yang direkrut al-Shâlih Ayyûb), akhirnya pada hari Jum'at, 27 Rabi'ul Awwal 655/13 April 1257 Syajarat al-Durr dapat ditangkap dan kemudian diserahkan kepada istri pertama Aybak dan anaknya. Selanjutnya, atas perintah istri pertama Aybak kepada para pembantunya, maka Syajarat al-Durr lalu dihina, dilucuti pakaiannya dan kemudian dipukuli bakiak hingga meninggal secara tragis pada hari Sabtu, 28 Rabi'ul Awwal 655/14 April 1257. Jasad Syajarat al-Durr selanjutnya dibuang di selokan, sehingga menjadi santapan anjing-anjing liar. Sisa-sisa jasadnya yang telah membusuk baru dikumpulkan dalam sebuah keranjang besar beberapa hari berikutnya dan kemudian dimakamkan di mausoleum yang sebelumnya telah dibangunnya sendiri dekat dengan Masyhad Sayyidah Nafisah.<sup>32</sup> Di mausoleum yang dibangun pada 648/1250 tersebut juga terdapat makam al-Shâlih Ayyûb yang lokasinya berdampingan dengan Madrasah al-Shâlihîyah yang didirikan oleh al-Shâlih Ayyûb pada tahun 639/1242 – 1244/641 di dekat masjid Thûlûn di Kairo.<sup>33</sup>

### KONTROVERSI KEPEMIMPINAN SYAJARAT AL-DURR

Setelah menguraikan mengenai biografi Syajarat al-Durr, berikut ini pemaparan tentang perbedaan pendapat yang terjadi pada masa itu dalam menanggapi pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai penguasa Dinasti Mamlûk. Perlu diketahui sebelumnya, bahwa tidak semua penulis sejarah menempatkan Syajarat al-Durr sebagai sultanah pertama dalam daftar pemimpin Dinasti Mamlûk yang berlangsung sejak 648/1250 sampai 921/1516 tersebut. Di antara penulis yang bersikap demikian adalah Muḥammad Farîd Bik al-Muḥâmî dalam karyanya *Târîkh al-Dawlah al-'Aliyyah al-'Utsmâniyah*. Memang di sana dia melakukan pencantuman daftar para khalifah 'Abbâsiyah di Baghdad dan Mesir, serta para penguasa Mamlûk dari Mamâlîk Bahriyah, Burjiyah dan Syarâkisyah secara lengkap dengan masa pemerintahan masing-masing. Namun, meskipun mengakui pemerintahan singkat Syajarat al-Durr, al-Muḥâmî ternyata tidak menyebutkan

<sup>32</sup>Al-Maqrîzî, *al-Suluk* dan Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

<sup>33</sup><http://www.touregypt.net/featurestories/ayyub.htm>.



nama Syajar al-Durr di dalam daftar para penguasa Mamlûk.<sup>34</sup> Hal ini berbeda dengan tulisan Qâsim,<sup>35</sup> Bosworth,<sup>36</sup> Irwin<sup>37</sup> dan Bacharach.<sup>38</sup> Menurut saya, sikap kedua inilah yang lebih tepat sebagaimana ditegaskan oleh al-Maqrîzî yang menyatakan bahwa Syajar al-Durr merupakan orang pertama dari keturunan Mamlûk Turki yang berkuasa di Mesir.<sup>39</sup>

Tidak hanya itu, adapula penulis yang memandang kecil peranan Syajar al-Durr dalam pemerintahan Dinasti Mamlûk, misalnya Jonathan Riley-Smith dalam karyanya *The Crusades: a Short History*, sebagaimana dikutip oleh Duncan. Riley-Smith mengemukakan bahwa persamaan asal usul Syajar al-Durr dan para tokoh Mamlûk yang sama-sama dari Turki sangat membantu Syajar al-Durr dalam meraih posisi tinggi sebagai penguasa, meskipun dia sebenarnya hanyalah sebagai boneka (*Mamlûk puppet*) semata. Pada dasarnya Syajar al-Durr menjadi pemimpin dan mengalami kejatuhan dikarenakan besarnya pengaruh para petinggi militer Mamlûk terhadap dirinya.<sup>40</sup>

Bertolak belakang dengan Riley-Smith, pandangan kaum kaum feminis sama sekali berbeda. Kalangan feminis, seperti Susan J. Staffa dalam *Dimensions of Women's Power in Historic Cairo* dan Fatima Mernissi dalam *The Forgotten Queens of Islam*, justru sangat menonjolkan prestasi-prestasi Syajar al-Durr sebagai perempuan handal. Staffa menilai Syajar al-Durr sebagai sosok dengan kemampuan kepemimpinan hebat yang berhasil tampil sebagai pemimpin di tengah belenggu patriarki yang menjunjung tinggi dominasi laki-laki dan sebaliknya menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Sedangkan Mernissi bahkan menegaskan bahwa Syajar al-Durr adalah perempuan yang memiliki keahlian kepemimpinan politik dan militer, sehingga sanggup memimpin masyarakat Mesir pada periode pemerintahannya. Namun praktek poligami yang dilakukan Aybak terhadap Syajar al-Durr dan penolakan keras khalifah al-Musta'shim

---

<sup>34</sup>Muhammad Farid Bik al-Muhamî, *Târîkh al-Dawlah al-'Alîyyah al-'Utmâniyah* (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1981), 99-112.

<sup>35</sup>Qâsim, 'Ashr Salâthîn al-Mamâlîk, 160.

<sup>36</sup>Bosworth, *The Islamic Dynasties*, 63-64.

<sup>37</sup>Irwin, *The Middle East*, 161.

<sup>38</sup>Bacharach, *A Middle East Studies*, 25.

<sup>39</sup>Al-Maqrîzî, *al-Sulûk*.

<sup>40</sup>Duncan, *Scholarly Views*.

telah menghancurkan kecemerlangan karir politik Syajarat al-Durr.<sup>41</sup>

Lebih dari itu, Syajarat al-Durr bukan hanya *political figure* (tokoh politik) yang berperan besar dalam proses transisi kekuasaan, tp dia juga merupakan *patron of architecture* (seorang yang berjasa besar dalam perkembangan teknik arsitektur) dengan mengenalkan arsitektur indah pada pembangunan makam-makam di Mesir. Dia mendirikan mausoleum untuk suaminya, al-Shâlih Ayyûb, dan sekaligus dirinya sendiri. Tindakan itu mungkin dilakukan karena mausoleum dapat dinilai sebagai *sign of prestige* (lambang kebanggaan) bagi sang penguasa yang bersangkutan.<sup>42</sup>

Bagaimanapun juga, sejarah secara jelas menunjukkan bahwa Syajarat al-Durr telah terbukti sebagai sultanah dalam pemerintahan Dinasti Mamlûk yang saat itu sedang berada pada situasi transisi. Masa transisi pemerintahan yang berlangsung sejak kepemimpinan Syajar al-Durr sampai al-Muzhaffar Qutuz antara tahun 648/1250 hingga 658/1260 ini, menurut Irwin dan Qâsim, cenderung diwarnai oleh konspirasi para tokohnya dalam meraih tampuk kekuasaan. Apalagi di kalangan Mamlûk terdapat keyakinan bahwa *al-hukm li man ghalab* (kekuasaan merupakan hak bagi sang pemenang), sehingga siapapun yang berhasil menggapai kemenangan sudah tentu mempunyai hak untuk menduduki tampuk kekuasaan yang diinginkannya.<sup>43</sup> Lantas mengapa sebagian masyarakat Islam waktu itu mendukung kepemimpinan Syajar al-Durr dan sebaliknya sebagian yang lain menolaknya? Apa alasan yang melatarbelakangi sikap masing-masing pihak yang saling berseberangan tersebut?

Bagi pihak Mamlûk Bahriyah yang secara aklamasi (*ittifâq*) menyetujui pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai penguasa,<sup>44</sup> seorang perempuan yang dinilai mempunyai kapabilitas sebagai pemimpin pemerintahan sama sekali tidak terhalang untuk menempati posisi kepala negara. Apalagi jika perempuan yang dimaksud itu sekaliber Syajarat al-Durr yang kemampuannya dalam memimpin menyamai kemampuan para tokoh dari kalangan lelaki. Dia tidak seperti mayoritas kaum perempuan lainnya (*laysat ka sâir al-nisâ'*).<sup>45</sup>

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>Amira El Azhary, *Beyond the Exotic: Women's Histories in Islamic Societies* (Syracuse: Sonbol Syracuse University Press, 2005), 325.

<sup>43</sup>Irwin, *The Middle East*, 36, serta Qâsim, 'Ashr Salâthîn al-Mamâlîk, 23 dan 28.

<sup>44</sup>Al-Maqrîzî, *al-Sulûk* dan Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

<sup>45</sup>Zaydân, *Syajarat al-Durr*, 6 dan 9.

Oleh karena itu, semua petinggi Mamlûk sangat menghormati Syajarat al-Durr.<sup>46</sup> Bahkan Aybak sendiri sebenarnya sungguh mengagumi kehebatan Syajarat al-Durr, sehingga dia memberikan dukungan penuh terhadap pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai pemimpin. Dia pun berperan dalam meyakinkan masyarakat mengenai pengangkatan Syajarat al-Durr. Sebaliknya, Syajarat al-Durr juga mengakui kemampuan Aybak sebagai petinggi militer. Oleh sebab itu, tidak heran apabila Aybak kemudian dijadikan pendamping Syajarat al-Durr dalam menjalankan pemerintahan (*mudabbir al-mamlakah*),<sup>47</sup> serta diangkat menjadi *atâbik al-'asâkir* (panglima perang tertinggi).<sup>48</sup>

Penghormatan mereka tampaknya tidak berlebihan, mengingat rekam jejak (*track record*) perjalanan kehidupan Syajarat al-Durr yang pernah mendapatkan kepercayaan penuh dari sultan al-Shâlih Ayyûb dalam melaksanakan urusan pemerintahan selama ditinggalkan pergi berperang. Terbukti, kepercayaan tersebut tidak disia-siakan oleh Syajarat al-Durr. Dengan penuh tanggung jawab, Syajarat al-Durr mampu menunaikan amanat dari suaminya secara baik. Apalagi setelah kematian suaminya pada saat-saat negara dalam keadaan genting mendapatkan ancaman besar dari pasukan Perancis yang dipimpin Louis IX.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu, tidak heran apabila figur Syajarat al-Durr disamakan dengan Joan of Arc atau dalam bahasa Perancis disebut Jeanne d'Arc (w. 834/1431), seorang gadis petani yang dilahirkan di desa Domremy pada 814/1412 dan tercatat dengan tinta emas dalam sejarah perang Eropa telah berhasil menyelamatkan Perancis dari dominasi Inggris. Lebih dari itu, sosok Syajarat al-Durr rupanya telah memberikan inspirasi bagi masyarakat Mesir untuk meraih kemerdekaan, sebagaimana sering dituangkan dalam karya-karya penulis Mesir nasionalis, semisal 'Alî Mubârah, 'Âmir 'Alî dan Zaynab Fawwâz.<sup>50</sup>

Meskipun Syajarat al-Durr telah berupaya keras dalam meraih simpati dan dukungan masyarakat, tetapi ternyata kekuasaannya tidak dapat berlangsung lama dan hanya bisa bertahan selama sekitar 80 hari. Adapun penyebab utamanya adalah penolakan keras yang di-

<sup>46</sup>Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

<sup>47</sup>Zaydân, *Syajarat al-Durr*, 23-25.

<sup>48</sup>Al-Maqrîzî, *al-Sulûk* dan Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

<sup>49</sup>Al-Zirkilî, *al-A'lâm* dan Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

<sup>50</sup>Duncan, *Scholarly Views* dan CD *Compton's Interactive Encyclopedia*.

perlihatkan oleh al-Musta‘shim dan kemudian diikuti oleh sebagian besar kaum Muslimin pada saat itu. Ketika informasi mengenai pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai pemimpin Dinasti Mamlûk sampai ke Baghdad, pusat pemerintahan ‘Abbâsiyah, yang waktu itu diperintah oleh al-Musta‘shim, maka khalifah segera mengirimkan utusan pembawa surat yang ditujukan kepada Dinasti Mamlûk. Isi surat itu adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
 اِنَّا اَرْسَلْنَا رَسُوْلًا مِّنْ اِنۡفِیْکُمْ  
 لِنُبَيِّنَ لَکُمۡ اٰیٰتِنَا لَعَلَّکُمْ تَتَّقُوْنَ  
 وَنُحٰیۡکُمْ عَنِ الْمُنۡکَرِ الَّذِیۡ کَانَ  
 اٰبَآءَکُمۡ یُکْفَرُوْنَ بِہٖ  
 فَاِذَا کَانَ مِنْ اٰیٰتِنَا اٰیٰتٌ  
 اٰتٰیۡتٌ لَّکُمْ فَتَقۡرَءُوْا عَلَیۡہِمْ  
 اٰیٰتِنَا لَعَلَّکُمْ تَتَّقُوْنَ  
 وَتُحٰیۡکُمۡ عَنِ الْمُنۡکَرِ الَّذِیۡ  
 کَانَ اٰبَآءَکُمۡ یُکْفَرُوْنَ بِہٖ  
 فَاِذَا کَانَ مِنْ اٰیٰتِنَا اٰیٰتٌ  
 اٰتٰیۡتٌ لَّکُمۡ فَتَقۡرَءُوْا عَلَیۡہِمْ  
 اٰیٰتِنَا لَعَلَّکُمْ تَتَّقُوْنَ

*“Dari Abû Ahmad ‘Abd Allâh al-Musta‘shim bi Allâh ibn al-Mustanshir bi Allâh, Amîr al-Mu‘minîn, kepada para pimpinan pasukan dan menteri-menteri di Mesir. Assalamu ‘alaikum. Kemudian daripada itu, telah sampai informasi kepada kami bahwa kalian menyerahkan urusan kepemimpinan kepada Syajarat al-Durr, budak al-Malik al-Shâlih, serta kalian mempercayakan permasalahan kenegaraan kepadanya dan mengangkatnya sebagai pemimpin atas kalian. Apabila tidak ada di antara kalian kaum lelaki yang layak menjalankan pemerintahan, maka beritahukanlah kepada kami supaya kami mengirimkan lelaki yang sanggup melaksanakannya. Apakah kalian tidak pernah mendengar hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa suatu masyarakat tidak beruntung apabila menyerahkan urusan kepemimpinan kepada seorang perempuan?”*

Ketika utusan khalifah selesai membacakan surat bernada ancaman tersebut, maka para petinggi Mamlûk dan masyarakat di sana menjadi gempar. Namun Syajarat al-Durr rupanya merupakan seorang perempuan yang berotak cemerlang, sehingga dia sangat memahami keadaan yang tidak bisa dihindari semacam itu. Dia kemudian menyatakan pengunduran dirinya dari jabatan pemimpin negara dengan menegaskan bahwa pada dasarnya dirinya hanyalah menuruti keinginan para petinggi Mamlûk. Padahal keputusan khalifah al-Musta‘shim wajib dipatuhi dan dirinya merupakan orang pertama yang akan mematuhi perintah khalifah.<sup>51</sup>

<sup>51</sup>Zaydân, *Syajarat al-Durr*, 61.

Dalam sumber lain dengan intisarinya yang tidak berbeda, tetapi tanpa menyertakan kutipan hadis, disebutkan bahwa ancaman al-Musta'shim itu berupa kalimat:

*“Apabila kaum lelaki telah sirna di antara kalian, maka informasi-kalah kepada kami sehingga kami akan mengirimkan kepada kalian seorang laki-laki”*.<sup>52</sup>

Menurut Amalia Levanoni, sikap para petinggi Mamlûk yang sebelumnya menyerahkan urusan kepemimpinan kepada Syajar al-Durr dan tanggapan Syajar al-Durr yang menerima pengangkatan dirinya sebagai sultanah sesungguhnya disebabkan oleh kuatnya pengaruh lingkungan masyarakat Turki, tempat asal orang-orang Dinasti Mamlûk dan Syajar al-Durr, yang tidak patriarki dan sudah terbiasa bersifat akomodatif terhadap tampilnya seorang perempuan di kancah publik dan politik.<sup>53</sup>

Tetapi, kondisi masyarakat Islam pada umumnya memang sangat tidaklah kondusif terhadap kepemimpinan perempuan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan telah mengakarnya tradisi-tradisi agama Islam yang cenderung patriarki. Keyakinan mayoritas kaum Muslimin di Mesir dan kawasan Arab saat itu benar-benar tidak memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Di samping itu, orang-orang Syria rupanya cenderung dipengaruhi fanatisme golongan (*‘ashabiyah*), sehingga mereka lebih memilih dipimpin oleh para pemimpin dari kalangan Dinasti Ayyûbiyah.<sup>54</sup> Mereka kemudian menyetujui pengangkatan al-Nâshir Shalâh al-Dîn Yûsuf ibn ‘Azîz sebagai penguasa Syria, yang sebelumnya berkuasa di Aleppo.<sup>55</sup>

Tidak hanya itu, penolakan mereka ternyata juga didorong keengganan mereka untuk dipimpin oleh orang yang mempunyai latar belakang sebagai budak. Mereka memandang bahwa orang-orang yang termasuk Mamlûk mempunyai status sangat rendah, meski-

<sup>52</sup>Al-Maqrîzî, *al-Sulûk* dan Qâsim, *‘Ashr Salâthîn al-Mamâlik*, 23.

<sup>53</sup>Amalia Levanoni, *Shajar al-Durr: A Case of Female Sultanate in Medieval Islam* dalam *World History Connected.com*.

<sup>54</sup>Qâsim, *‘Ashr Salâthîn al-Mamâlik*, 22.

<sup>55</sup>Al-Maqrîzî, *al-Mawâ’izh*.

pun para Mamlûk itu telah berhasil menunjukkan kemampuannya dalam bidang militer dan mencapai kedudukan sangat dekat dengan penguasa.<sup>56</sup>

Kalangan terdidik pun ternyata juga mempunyai keyakinan yang patriarki. Mereka bahkan menyebarkan pendapatnya di tengah-tengah masyarakat melalui mimbar-mimbar masjid dan tulisan-tulisan. Tema ceramah dan tulisan mereka lebih menekankan pada akibat buruk dan bencana besar yang akan ditimpakan kepada kaum Muslimin apabila memposisikan perempuan sebagai pemimpin mereka. Di antara tokoh gerakan anti kepemimpinan perempuan yang sangat mendominasi arah pemikiran masyarakat Mesir waktu itu adalah al-Syaikh ‘Izz al-Dîn ibn ‘Abd al-Salâm.<sup>57</sup>

Demikianlah, akhirnya Syajarat al-Durr tidak mampu melawan *mainstream* berpikir kaum Muslimin saat itu, sehingga harus meletakkan jabatan yang telah digenggamnya sebentar dan kemudian digantikan oleh Aybak.

Namun apabila kita mencermati kutipan surat al-Musta‘shim di atas, maka pembahasan ini bisa dilanjutkan mengenai pemahaman hadis Rasulullah yang secara jelas tampak merendahkan derajat perempuan. Di antara pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah sudah tepat menempatkan hadis tersebut untuk melarang kaum perempuan tampil sebagai pemimpin.

Penelusuran kepustakaan memperlihatkan bahwa hadis yang semakna dengan hadis yang disebutkan al-Musta‘shim adalah hadis berikut ini.

.....  
 .....  
 .....  
 .....

*“Utsmân ibn al-Haytsam berkata kepada kami, ‘Awf berkata kepada kami dari al-Hasan dari Abû Bakrah, dia berkata, pada peristiwa Perang Jamal, Allah swt memberikan manfaat kepadaku dengan pernyataan yang saya dengar dari Rasulullah saw, setelah saya hampir bergabung dengan pasukan ‘Aisyah untuk berperang*

<sup>56</sup>Mahmûd al-Sayyid, *Târîkh al-Qabâ’il fî ‘Ashr al-Dawlatayn al-Ayyûbiyah wa al-Mamlûkiyah* (Alexandria: Muassasah Syabâb al-Jâmi’ah, 1998), 127.

<sup>57</sup>Qâsim, *‘Ashr Salâthin al-Mamâlik*, 22-23.

*bersama mereka. Dia berkata, ketika Rasulullah saw mendengar berita mengenai bangsa Persia yang mengangkat puteri kaisar sebagai pemimpin mereka, maka Rasulullah saw bersabda: Suatu masyarakat tidak akan beruntung apabila menyerahkan urusan kepemimpinan kepada seorang perempuan.”*

Hadis yang disandarkan kepada Abû Bakrah, seorang shahabat, ini banyak diriwayatkan oleh para perawi hadis, semisal al-Bukhârî, al-Nasâ’î, al-Tirmidzî, Ahmad, al-Hâkim, Ibn Hibbân dan al-Bayhaqî. Menurut Muḥammad Nâshir al-Dîn al-Albânî di dalam *Irwâ’ al-Ghalîl fî Takhrîj Ahâdîts Manâr al-Sabîl*, kualitas *sanad* hadis misoginis ini adalah *shahîh* (otentik).<sup>58</sup> Lantas bagaimana memahami *matn* (kandungan) hadis ini? Sebelum mengkaji lebih lanjut kandungan hadis di atas, perlu kiranya menelaah *asbâb al-wurûd* (penyebab kemunculan) hadis sehingga dapat memposisikannya secara proporsional.

Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalânî, kemunculan hadis ini berkaitan dengan masyarakat Persia yang melakukan pengangkatan Bûrân (Purandokht), puteri kaisar, sebagai pemimpin kerajaan mereka pada tahun 8/630. Dalam rangka menanggapi peristiwa tersebut, maka Rasulullah saw menyatakan bahwa kerajaan itu tidak akan sukses apabila kepemimpinan dijalankan oleh seorang perempuan.<sup>59</sup>

Dengan demikian, pernyataan Rasulullah saw tersebut jelas hanya berlaku pada konteks kerajaan Persia saja, sehingga sangat tidak tepat apabila digeneralisasikan pada seluruh kaum perempuan dan semua pemerintahan negara. Selain itu, bukankah Allah swt di dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kedudukan sama di mata Tuhan.

Faktor yang menentukan kemuliaan derajat seseorang adalah kualitas keimanan dan ketaqwaannya. Allah swt berfirman:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya*

<sup>58</sup>Muḥammad Nâshir al-Dîn al-Albânî, *Irwâ’ al-Ghalîl fî Takhrîj Ahâdîts Manâr al-Sabîl* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>59</sup>Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

*orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.”* (Q.S. al-Hujurât [49]: 13)

Oleh karena tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan, maka pada dasarnya kedua jenis manusia itu mempunyai hak yang sama untuk menempati jabatan publik dan politis, dengan syarat mempunyai kapabilitas yang mumpuni dalam menjalankan kepemimpinan.

## KEBIJAKAN POLITIK SYAJARAT AL-DURR

Kebijakan politik yang diterapkan pemerintahan Syajarat al-Durr meliputi dua hal pokok, yakni melanjutkan kebijakan penguasa sebelumnya dalam mengusir pasukan Salib dari bumi Mesir dan memperkuat dukungan publik terhadap pemerintahannya.

Telah diketahui bahwa situasi politik pada masa berdirinya Dinasti Mamlûk diwarnai konflik dan perseteruan sengit dengan pasukan asing selama peristiwa perang Salib (*Crusades*) antara Dzul Qa'dah 488/November 1095 sampai Jumadal Awwal 690/Mei 1291.<sup>60</sup> Jadi perang yang berlangsung beberapa periode itu terjadi sejak masa pemerintahan Dinasti Fâthimiyah (296/909 - 566/1171), Dinasti Ayyûbiyah (564/1169 - 648/1250) dan Dinasti Mamlûk (648/1250 - 922/1517). Peranan terbesar orang-orang Mamlûk dalam membela Islam melawan pasukan Salib telah ditunjukkan semenjak pemerintahan Dinasti Ayyûbiyah ketika dipimpin oleh sultan al-Malik al-Shâlih. Perang Salib VII antara pasukan Perancis dengan umat Islam dalam perang al-Manshurah pada tanggal 5 - 8 Dzul Qa'dah 647/8 - 11 Februari 1250 ketika dikoordinasikan oleh Syajarat al-Durr dan perang Fariskur pada tanggal 3 Muharram 648/6 April 1250 tatkala dipimpin sultan al-Mu'azhzhahm Tûrânsyâh yang berakhir dengan kekalahan Perancis dan penahanan raja Louis IX merupakan pembuktian ketangguhan pasukan Mamlûk di medan perang.<sup>61</sup>

Dengan demikian, dedikasi Dinasti Mamlûk dalam membela dan mempertahankan wilayah Islam terhadap rongrongan dan ancaman pihak-pihak asing tidak diragukan lagi. Adapun sewaktu ke-

<sup>60</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 76-79.

<sup>61</sup>Qâsim 'Abduh Qâsim, *Mâhiyah Hurûb al-Shalîbiyah* (Kuwait: 'Âlam al-Ma'rifah, 1990), 157-158.



pemimpinan dipegang oleh Syajarat al-Durr, maka dia memperlihatkan jiwa patriotismenya, sebagaimana dulu ditunjukkan ketika perang al-Manshûrah, dengan menuntaskan permasalahan negara yang terkait dengan raja Louis IX dan para tawanan lainnya yang sedang ditahan di Kairo setelah kekalahan dalam perang Fariskur. Di antara langkah pertama yang dilakukan pemerintahan Syajarat al-Durr adalah menyelesaikan pengembalian kota Damietta yang masih dikuasai pasukan Perancis melalui proses tukar menukar antara pengembalian Damietta dengan pembebasan raja Louis IX. Setelah perundingan antara pihak Mamlûk dengan Louis IX berlangsung, akhirnya tercapai kesepakatan bahwa bangsa Perancis harus mengembalikan kota Damietta kepada bangsa Mesir, pihak Perancis harus membayar 800.000 dinar kepada Mesir. Proses pembayaran tebusan atas kebebasan Louis IX dan para pengikutnya itu dilakukan oleh Margaret, isteri Louis IX, melalui pembayaran 400.000 dinar di awal ketika pergi dan 400.000 dinar berikutnya ketika sampai Acre.<sup>62</sup>

Dalam penerapan kebijakan mengenai pengusiran pasukan Salib dari bumi Mesir tampak jelas bahwa keadaan wilayah (lingkungan) tempat berdirinya Dinasti Mamlûk yang sedang dilanda peperangan dengan pasukan Salib melatarbelakangi pengambilan kebijakan tersebut. Di samping itu, nilai-nilai Islam (ideologi) jelas sekali merupakan pendorong yang amat kuat bagi umat Islam untuk menghalau pasukan Salib. Perang melawan pasukan Salib adalah *jihâd fi sabil Allâh* (jihad di jalan Allah) yang diwajibkan oleh ajaran Islam karena manfaat yang dapat dipetik dari aktivitas jihad bersifat umum dan dirasakan langsung oleh semua umat Islam.

Allah swt berfirman:

" . . . . .  
 . . . . .  
 " . . . . .  
 . . . . . " . . . . .  
 " . . . . .  
 "

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah

---

<sup>62</sup>Syalabî, *Hayâh Syajarat al-Durr*, 155-158, Mahmûd Nadîm Ahmâd, *al-Fann al-Harbî li al-Jaisy al-Mishrî fi ‘Ashr al-Mamlûkî al-Bahrî* (Alexandria: Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kuttâb, 1983), 15-16 dan Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah*.

*mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu; dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”* (Q.S. al-Baqarah [2]: 190-193)

Kebijakan Syajarat al-Durr berikutnya berkaitan dengan penguatan dukungan publik. Telah diterangkan bahwa pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai pemimpin pemerintahan merupakan hasil kesepakatan dari para tokoh militer Mamlûk karena Syajarat al-Durr adalah istri dari al-Malik al-Shâlih, sultan yang merekrut orang-orang Mamlûk. Kesetiaan Mamlûk terhadap Syajarat al-Durr sama besarnya kesetiaan mereka terhadap al-Malik al-Shâlih. Berkat dukungan besar dan loyalitas tinggi itulah, maka sangat wajar apabila Syajarat al-Durr selanjutnya mampu mengkonsolidasikan kekuatan Mamlûk sebagai modal bagi dirinya dalam menjalankan pemerintahan.

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin negara, maka Syajarat al-Durr berusaha terus dalam memperkuat posisinya di mata masyarakat, di antaranya dengan mengeluarkan koin mata uang yang bertuliskan:

" . . . : . . . : . . . : . . . "

*“Pemimpin yang setia kepada khalifah al-Musta’shim dan istri al-Malik al-Shâlih Ayyûb, Ratu bagi kaum Muslimin, Ibunda al-Manshûr Khalîl, Wakil dari pemimpin orang-orang beriman.”*

Selain itu, selama pemerintahannya dia mewajibkan para khatib dan imam di masjid-masjid untuk membacakan do’a kepada dirinya dalam setiap pelaksanaan ibadah shalat Jum’at setelah pembacaan do’a kepada khalifah ‘Abbâsiyah. Di antara do’a yang diucapkan mereka

adalah sebagai berikut.

“Wahai Tuhan, jagalah istri al-Malik al-Shâlih, Ratu bagi kaum Muslimin, Penjaga dunia dan agama, Ibunda Khalîl yang setia kepada khalifah al-Musta’shim, Pendamping sultan al-Malik al-Shâlih”<sup>63</sup>

Tindakan Syajarât al-Durr menghubungkan dirinya dengan khalifah al-Musta’shim tampaknya dilakukan untuk menunjukkan loyalitas dinasti Mamlûk kepada khilâfah ‘Abbâsiyah di Baghdad sebagai legitimasi keagamaan di mata kaum Muslimin. Sedangkan tindakannya dalam menghubungkan dirinya dengan al-Malik al-Shâlih, suaminya, dan al-Manshûr Khalîl, putranya bersama al-Shalih, dilakukan untuk memperlihatkan kedekatan hubungannya dengan Dinasti Ayyûbiyah yang berpusat di Damaskus, Syria, sehingga masyarakat di sana dapat menerima kekuasaannya.

Selain itu, Syajarât al-Durr biasanya memberikan semangat kepada panglima-panglima pasukannya dengan memberikan mereka tanah-tanah negara. Dia juga mengurangi pajak-pajak negara agar bisa membujuk dan melunakkan hati rakyat yang diperintahnya. Kepemimpinannya di Mesir mampu menunjukkan pengalaman dan kecakapannya yang luar biasa, serta membuktikan bahwa seorang perempuan dapat memikul tanggung jawab pemerintahan negara.<sup>64</sup>

Tetapi semua kebijakan yang diberlakukan Syajarât al-Durr untuk memperoleh legitimasi pemerintahan tersebut ternyata belum mampu melunakkan orang-orang yang menentang kepemimpinannya, terutama khalifah al-Musta’shim, pihak yang mempunyai otoritas tertinggi di dunia Islam. Akibatnya, surat penolakan sang khalifah yang tidak menyetujui pemimpin perempuan datang ke hadapan Syajarât al-Durr dan para petinggi Mamlûk, sehingga tidak ada pilihan lain bagi Syajarât al-Durr selain mengikuti kehendak khalifah dan menyerahkan kekuasaannya kepada kaum lelaki.

Ada keterangan bahwa sebelum pengiriman surat khalifah tersebut, sebenarnya telah ada upaya dari orang yang sangat membenci Syajarât al-Durr. Orang tersebut bernama Salâfah, salah satu selir sultan al-

<sup>63</sup>Al-Maqrîzî, *al-Sulûk*, Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah* dan al-Dzahabî, *Târîkh al-Islâm*.

<sup>64</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 314.

Malik al-Shâlih yang berasal dari Kurdi. Dia termasuk selir yang disayangi oleh sultan, namun karena dia tidak mempunyai anak dari sultan sebagaimana yang terjadi pada Syajarat al-Durr, maka posisinya diungguli oleh Syajarat al-Durr. Melihat statusnya sebagai selir sultan, maka tidak bisa dipungkiri adanya motif persaingan antara Salâfah dan Syajarat al-Durr. Perempuan itu tidak senang apabila Syajarat al-Durr mencapai kedudukan terhormat dan menjadi penguasa. Oleh sebab itu, ketika mengetahui bahwa Syajarat al-Durr mendapat dukungan tokoh-tokoh Mamlûk untuk menjabat sebagai pemimpin, maka kebencian dan kedengkiannya semakin bertambah. Dia kemudian meminta tolong sahabat lelakinya yang bernama Suhbân untuk menyampaikan suratnya kawan dekatnya yang juga menjadi selir kesayangan khalifah al-Musta'shim di Baghdad supaya mempengaruhi khalifah. Akhirnya keinginannya pun tercapai dan Syajarat al-Durr dilengserkan dari kedudukannya.<sup>65</sup>

Bahkan dia juga mempengaruhi Rukn al-Dîn Baybars untuk merebut kekuasaan Mamlûk, tetapi langkahnya itu tidak berhasil. Apalagi setelah Baybars mengetahui bahwa Salâfah adalah orang di belakang layar yang mengatur skenario perselisihan antara 'Izz al-Dîn Aybak dan Syajarat al-Durr, sehingga akhirnya keduanya meninggal. Meskipun dia mengatakan bahwa semua itu dilakukannya demi kecintaannya pada Baybars agar Baybars berhasil meraih kekuasaan dan selanjutnya menjadikannya sebagai istri, namun Baybars sama sekali tidak terpengaruh. Baybars lalu membunuh perempuan itu. Memang Baybars sangat terkenal sebagai sosok paling setia kepada al-Malik al-Shâlih dan Syajarat al-Durr. Selain itu, Baybars mempunyai calon istri sendiri bernama Syawkâr, seorang perempuan cantik dan bersuara merdu yang menjadi asisten Syajarat al-Durr yang juga sempat ingin disingkirkan oleh Salâfah. Tidak hanya itu, hubungan asmara Baybars dan Syawkâr telah mendapatkan restu langsung dari Syajarat al-Durr.<sup>66</sup> Bagaimanapun keadaan sebenarnya, yang pasti pemerintahan Syajarat al-Durr secara formal memang tidak dapat bertahan lama, meskipun selama pemerintahan 'Izz al-Dîn Aybak, pengaruh Syajarat al-Durr masih sangat kuat dan peranannya dalam perjalanan roda pemerintahan tampak tetap diperhitungkan.

---

<sup>65</sup>Zaydân, *Syajarat al-Durr*, 29 dan 36.

<sup>66</sup>*Ibid.*, 48-49 dan 207-208.

Dalam pemberlakuan kebijakan tentang penguatan dukungan publik, jelas sekali bahwa tujuan utama pelaksanaan kebijakan itu untuk mendapatkan legitimasi umat Islam secara luas terhadap pemerintahan Syajarat al-Durr. Apapun bentuk penerapannya (pencetakan koin mata uang, pembacaan do'a dalam khutbah Jum'at, pembagian tanah-tanah negara atau peringanan tarif pajak) pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan Syajarat al-Durr. Tentunya Syajarat al-Durr sangat menyadari kondisi di sekitarnya yang menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam yang masih merasa aneh dengan tampilnya seorang perempuan, sehingga dia melakukan segala daya dan upaya untuk meyakinkan publik, meskipun akhirnya dia sendiri tidak kuat menghadapinya.

## PENUTUP

Kisah hidup Syajarat al-Durr telah menunjukkan bahwa kaum perempuan sebenarnya mampu tampil menjadi pemimpin politik sebagaimana kaum laki-laki. Di antara argumentasi kalangan pendukung pengangkatan Syajarat al-Durr sebagai pemimpin pemerintahan ialah bahwa mereka melihat Syajarat al-Durr sebagai sosok yang memiliki kualitas dan kapabilitas untuk menjadi pemimpin, sebagaimana telah dibuktikan Syajarat al-Durr ketika membantu kepemimpinan sultan al-Malik al-Shâlih maupun setelah suaminya itu meninggal dunia. Selain itu, kedekatan hubungan Syajarat al-Durr dengan sultan al-Malik al-Shâlih sebagai istri sultan dan ibu dari al-Khalil juga menjadi alasan pendukungnya. Adapun argumentasi orang-orang yang menolak kepemimpinan Syajarat al-Durr di antaranya karena mereka memandang bahwa seorang perempuan sama sekali tidak berhak menjadi pemimpin bagi suatu masyarakat. Mereka meyakini bahwa kepemimpinan perempuan tidak akan dapat membawa kepada kesuksesan dan kemakmuran masyarakat yang dipimpinnya.

Pemerintahan Syajarat al-Durr menerapkan kebijakan utama untuk mengusir pasukan Salib dari kawasan Mesir sebab saat itu peristiwa perang Salib masih berlangsung. Kebijakan itu didorong oleh nilai-nilai Islam yang mewajibkan *jihâd fi sabil Allâh* demi kemaslahatan umat Islam. Kemudian diberlakukan pula kebijakan untuk memperkuat dukungan publik terhadap kepemimpinan Syajarat al-Durr yang diwujudkan antara lain dengan mencetak koin mata uang yang mencantumkan nama Syajarat

al-Durr, pembacaan do'a dalam khutbah Jum'at untuk Syajarat al-Durr, pembagian tanah-tanah negara kepada para petinggi Mamlûk dan peringanan beban pajak kepada masyarakat. Itu semua dilakukan supaya umat Islam yang masih merasa aneh dengan kepemimpinan perempuan berubah sikap dan mau menerima kepemimpinan Syajarat al-Durr, meskipun akhirnya kebijakan tersebut tidak mampu mempertahankan dirinya di kursi kekuasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalânî, Ibn Hajar. *Fath al-Bârî* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Ahmad, Mahmûd Nadîm. *al-Fann al-Harbî li al-Jaysy al-Mishrî fi 'Ashr al-Mamlûkâ al-Bahîrî*. Alexandria: Hay'ah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kuttâb, 1983.
- Al-Albânî, Muḥammad Nâshir al-Dîn. *Irwâ' al-Ghalîl fi Takhrîj Ahâdîts Manâr al-Sabîl* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Bosworth, Clifford Edmund. *The Islamic Dynasties*. Edinburg: Edinburg University Press, 1980.
- Duncan, David J. *Scholarly Views of Shajarat al-Dur: A Need for Consensus* dalam <http://www.library.cornell.edu/colldev/mideast/duncan.htm>
- Elsadda, Hoda dan Emad Abu-Ghazi. *Significant Moments in the History of Egyptian Women*. Kairo: Dar el-Kutub, 2001.
- Haqqî, Ihsân. *Târîkh al-Dawlah al-'Aliyyah al-'Utmâniyyah*. Beirut: Dâr al-Nafâis, 1981.
- Hassan, Ibrahim Hassan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ibn Taghrî Birdî, *al-Nujûm al-Zâhirah* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Irwin, Robert. *The Middle East in the Middle Ages: The Early Mamluk Sultanate 1250-1382*. Illinois: Southern Illinois University Press, 1986.

- Al-Jawâranah, Aḥmad Muḥammad. *al-Hind fī Zhill al-Siyâdah al-Islâmiyah: Dirâsah Târikhiyyah*. Yordan: Muassasah Ḥamâdah, tt.
- Levanoni, Amalia. *Shajar al-Durr: A Case of Female Sultanate in Medieval Islam* dalam *World History Connected.com*.
- Al-Maqrîzî, *al-Mawâ'izh wa al-I'tibâr* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- , *al-Sulûk li Ma'rifat Duwal al-Mulûk* dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Qâsim, 'Abduh Qâsim. *'Ashr Salâthîn al-Mamâlik al-Târikhî wa al-Siyâsî*. Mesir: Ein for Human and Social Studies, 1998.
- Al-Sayyid, Maḥmûd. *Târikh al-Qabâ'il fī 'Ashr al-Dawlatayn al-Ayyûbiyah wa al-Mamlûkiyah*. Alexandria: Muassasah Syabâb al-Jâmi'ah, 1998.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.